

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN
AGRESIVITAS PADA SISWA KELAS X DAN XII SMK YUDYA KARYA
KOTA MAGELANG**

**Ricardi Agung Pambudi
15010114140182**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

ABSTRAK

Pola asuh orangtua tergantung jenisnya, dapat memicu terjadinya agresivitas pada anak. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan mengasuh dan mendidik anak sehingga dapat terhindar tidak ditiru oleh anak dikemudian hari. Pola asuh otoriter yang cenderung mengontrol dengan tindakan keras dapat memicu perilaku agresif. Penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan agresivitas pada siswa remaja. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X dan kelas XII SMK Yudya Karya Magelang dengan jumlah 402 dengan sampel penelitian 191 siswa. Siswa terpilih melalui teknik *cluster random sampling*. Data penelitian dikumpulkan menggunakan dua buah skala yakni Skala Agresivitas (21 aitem valid, $\alpha = 0,896$) dan Skala Pola Asuh Otoriter (19 aitem, $\alpha = 0,856$). Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,146$ dengan nilai $p = 0,044$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya hipotesis yang telah diajukan diterima, dimana terdapat hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel.

Kata kunci : Agresivitas, pola asuh otoriter, remaja

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola asuh otoriter merupakan salah satu topik pengasuhan yang masih menuai banyak perdebatan di Indonesia. Orangtua memiliki peran yang dominan dalam menentukan keinginan anak-anaknya, mendidik, serta memberikan batasan-batasan perilaku kepada anak agar perilaku anak tidak keluar dari batasan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi, meskipun tanpa disadari timbul berbagai akibat dari perilaku ini seperti pergaulan bebas, perilaku seks dini, dan kekerasan (Rochelle, F.H., Ming Te Wang. 2018)

Salah satu pola asuh yang diterapkan adalah otoriter dan *power assertion* (penegasan kekuasaan), orangtua memiliki peran yang lebih besar atau dominan dalam mendidik dan mengasuh anak. Termasuk dalam menentukan keinginan anak, mendikte, serta membatasi perilaku anak agar tidak keluar dari batasan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Tanpa disadari timbul akibat dari perilaku ini seperti anak akan menjadi kaku dan kurang bisa mengekspresikan diri karena anak dibatasi oleh nilai-nilai dari budaya yang ada, bahkan bisa jadi merubah anak menjadi yang berontak saat sudah dewasa karena merasa frustrasi dengan sikap orangtua. Terjadinya konflik internal ini dikarenakan sikap orangtua yang memiliki sikap otoriter dan *power assertion* menjadikan anak kaku, kurang ekspresif atau malah menjadi pribadi yang menentang sehingga menjadi agresif sebagai bentuk frustrasi anak (Gertz, Hildred. 1981).

Terlepas dari dampak yang mungkin tidak disadari tersebut, penggunaan pola asuh yang otoriter bukanlah tanpa alasan. Salah satu pandangan yang beredar di masyarakat mengindikasikan bahwa pemikiran orangtua yang memakai pola asuh otoriter ini adalah merasa bahwa anak akan menjadi lebih disiplin dan tidak membangkang karena orangtua yang bersifat tegas dan juga anak menjadi lebih mudah saat diberikan arahan (seperti didikte). Hal ini didukung dengan pendapat-pendapat orangtua mengenai mendidik anak dengan keras akan mengembangkan sikap mental anak menjadi lebih baik karena dibuat tangguh melalui kekerasan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian oleh Lei Chang, dkk dari China pada tahun 2002 juga menemukan hasil serupa dimana orangtua yang keras dapat menurunkan tingkat pembangkangan seorang anak.

Penggunaan pola asuh otoriter juga tidak banyak disetujui atau disukai karena membuat anak tidak berani berpendapat, kurang percaya diri, tidak berpendirian kuat dan anak menjadi kurang kreatif karena sering di didikte atau diarahkan seperti penuturan menurut penelitian dari Adinda Nur pada tahun 2017. Pandangan ini senada dengan hasil penelitian longitudinal selama 9 tahun dari Rochelle dan Ming Te (2018) dimana orangtua tidak memikirkan dampak jangka panjang terhadap anak. Tindakan keras orangtua ini malah berbanding terbalik karena anak menjadi lebih pembangkang daripada bersikap patuh ataupun tangguh.

Hasil penelitian oleh Munawir (2016) pada pengujian pengaruh langsung pola asuh orang tua dengan pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas menunjukkan bahwa orang tua yang otoriter memiliki nilai yang positif dan signifikan dimana semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua semakin tinggi pula

agresivitas begitu pula sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter orang tua semakin rendah pula agresivitas pada remaja. Orangtua yang menggunakan pola asuh otoriter dikarenakan keuntungannya tapi juga ada khawatir dengan kekurangan tipe pola asuh ini. Maka dari itu penggalan data lebih banyak lagi dilakukan untuk menjawab persoalan ini agar dapat menambah ke-empirisan sebuah data.

Beberapa penelitian yang mempunyai satu variabel agresivitas, pada mesin pencarian Google saja ditemukan hasil sekitar 244.000 yang berkaitan dengan kata perilaku agresif remaja di tahun 2019. Banyaknya penelitian yang menggunakan variabel ini menunjukkan bahwa perilaku agresif sedang menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan. Penelitian yang berhubungan dengan agresivitas yang ditemukan, beberapa diantaranya adalah yang berhubungan dengan *self-esteem* ditemukan sekitar 8.590 penelitian, dengan kecerdasan emosi sekitar 6.800, dengan pola asuh yang demokratis sebanyak 10.700, dengan pola asuh yang permisif sekitar 8.300, sedangkan dengan pola asuh otoriter hanya sekitar 2.730. Terlihat bahwa sedikitnya penelitian yang berhubungan dengan pola asuh otoriter dapat menjadikan suatu pertanyaan, apa yang menyebabkan penelitian yang berjudul hubungan antara pola asuh otoriter dengan agresivitas lebih sedikit. Padahal dengan beberapa pernyataan yang telah disebut diatas yakni masih banyak orangtua masih menerapkan pola asuh otoriter sebagai jalan keluar dalam mengasuh anak dan tidak mengindahkan akibat jangka panjang. Pertanyaan ini juga dapat dijadikan suatu permasalahan sehingga perlunya diteliti lebih lanjut untuk kepastian data penelitian.

Dari beberapa judul penelitian di atas yang mencakup agresivitas dan pola asuh orangtua, menunjukkan bahwa salah satu hal yang menjadi permasalahan adalah dipengaruhinya perilaku agresif oleh pola asuh orangtua. Pola asuh otoriter memiliki jumlah penelitian yang lebih sedikit daripada variabel lain yang telah ditemukan. Tipe pengasuhan ini identik dengan perilaku membatasi pergerakan anak, menghukum dan memandang pentingnya kontrol serta rasa patuh tanpa suatu syarat yang jelas. Orangtua mendikte untuk mengikuti arahan dan menghormati pekerjaan dan usaha yang telah orang tua lakukan, memberikan batasan dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalkan perdebatan dan memaksakan peraturan yang kurang fleksibel tanpa menjelaskan dan menunjukkannya serta memperlihatkan amarah pada anak (Santrock, 2003). Orangtua yang memiliki dominasi tinggi terhadap kehidupan seorang anak akan membuat anak tersebut tidak dapat mengembangkan kreativitasnya dan pada akhirnya akan menyalurkan perilakunya ke arah negatif seperti berperilaku agresif diluar lingkungan keluarga (Taganing & Fortuna, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian yang hampir serupa dilakukan di Indonesia, terdapat dua kesimpulan yang berbeda. Penelitian yang telah dilakukan adalah oleh Ni Putu Ayu Resitha Dewi & Luh Kadek Pande Ary Susilawati (2016) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pola asuh otoriter dengan perilaku agresif yang berarti semakin besar orangtua bersikap otoriter terhadap anak, maka semakin besar pula perilaku agresif pada anak senada dengan Agung Nugroho (2015) mengenai hubungan pola asuh otoriter dengan agresivitas pada remaja SMA N 1 Karangdowo. Hasil yang berbeda ditemukan dalam

penelitian Nugrahani Catur Rejeki (2015) mengenai perilaku agresif pada anggota club motor yang dihubungkan dengan pola asuh otoriter mendapatkan hasil yang menyatakan tidak adanya hubungan yang signifikan diantara variabel pola asuh otoriter dan perilaku agresif. Hal ini diperkuat dari hasil temuan penelitian dengan hasil yang sama dilakukan oleh Rifaldo Imanuel (2016) yang meneliti variabel yang sama dengan responden para remaja suku Batak yang menjadi jamaat di Gereja Tulang Bawang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saputra dkk (2017), menjelaskan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara agresivitas laki-laki dan perempuan. Remaja laki-laki cenderung melakukan agresivitas yang berbentuk fisik atau verbal, sedangkan remaja perempuan cenderung melakukan tindakan agresivitas secara tidak langsung seperti bergosip atau memfitnah. Selain itu remaja laki-laki lebih sering dalam menunjukkan perilaku agresivitasnya dan merespon tingkah laku yang tidak menyenangkan dengan perilaku agresivitas.

Hasil temuan yang dilakukan di Rumania oleh Iuliana Barna dan Octavian Barna (2015) yang berkaitan dengan perilaku agresif remaja adalah dengan lingkungan sekolahnya, dapat di perkirakan sekitar 20% dari para siswa berperan sebagai seorang yang berpengaruh dalam tindakan kekerasan dalam beberapa aspek seperti kekerasan fisik (*bullying* dan agresivitas), verbal (menghina), perasaan (teror dan dipermalukan) dan tindakan seksual (memperkosa dan menggoda). Pihak sekolah seharusnya menjadi bagian penting dalam mencegah tindakan kekerasan di sekolah walaupun berbagai sumber kekerasan memang berasal dari lingkungan luar sekolah.

Ada pula hasil dari riset yang dilaksanakan di Asia. Riset ini dilakukan oleh LSM Plan International dan International Center for Research on Woman (ICRW) di lima negara Asia yaitu Vietnam, Kamboja, Indonesia, Pakistan dan Nepal. Subjek untuk riset yang dilakukan di Indonesia diambil dari daerah Jakarta dan Serang, Banten. Studi ini ternyata dilakukan cukup lama yaitu sekitar enam bulan, yakni pada bulan Oktober 2013 sampai dengan bulan Maret 2014 yang melibatkan berbagai pihak seperti siswa yang berusia 12-17 tahun sebanyak sembilan ribu anak, orangtua, kepala sekolah, guru, dan perwakilan LSM yang terlibat. Pada bulan Maret didapatkan hasil yang mengejutkan bahwa di Indonesia memperoleh hasil sebanyak 84%, yang berarti anak di Indonesia mengalami tindakan kekerasan ketika berada di sekolah. Angka yang cukup tinggi daripada negara lain yang diteliti yakni sekitar 70%. Selain dari data tersebut juga diperoleh juga data dari Unicef yang menyebutkan bahwa di Indonesia sebanyak 1 dari 3 anak perempuan dan 1 dari 4 anak laki-laki diperlakukan dengan tindakan keras (Liputan6.com, 2015).

Menurut data yang didapatkan melalui Badan Pusat Statistik pada tahun 2017, semenjak tahun 2015-2016 terdapat banyak kasus tawuran yang melibatkan pelajar, yakni sekitar 178 kasus terlapor di Indonesia. Pada tahun 2018 menurut KPAI terdapat 445 kasus terlapor dalam bidang Pendidikan. Sebanyak 228 kasus atau sekitar 51,20% terdiri dari kekerasan fisik dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh pelajar, tenaga Pendidikan dan kepala sekolah. Terdapat 144 kasus tawuran atau sekitar 32,35%, serta 73 kasus anak yang menjadi korban dari sebuah aturan (kebijakan). Pada tahun 2019 pada awal tahun (Januari-April) terdapat 37

kasus dalam bidang pendidikan yang dilaporkan dimana semua kasusnya merujuk pada kekerasan.

Pada kasus tawuran pelajar biasanya dilakukan pelajar SMA sederajat. Mayoritas kejadian tawuran terjadi di Bengkulu, Sumatera, DKI Jakarta, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Gorontalo, Maluku, Maluku Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan. Provinsi Jawa Tengah tidak disebutkan bukan berarti tidak pernah ada kejadian serupa. Salah satu kota yang masih sering terjadi tindakan penyimpangan pelajar (tawuran, membolos, perkelahian) adalah Magelang. Menurut AKBP Zain Dwi Nugroho, tawuran pelajar meningkat sejak tahun 2012, dimana hampir setiap bulan terjadi tawuran antar remaja. AKBP Zain menuturkan bahwa sebagian besar dari tawuran yang terjadi melibatkan siswa SMK. Terdapat tiga sekolah yang paling sering terlibat perilaku agresif ini, diantaranya adalah SMK Yudya Karya, SMK 45 dan SMK Adipura. Menurut AKBP Zain pihaknya akan lebih intensif untuk menghapus tindakan tawuran pelajar yang kerap meresahkan tersebut (regional.kompas.com).

Pada awal tahun 2019 terjadi aksi tawuran yang melibatkan SMK Yudya Karya Magelang dengan SMK Ma,arif Salam. Peristiwa tersebut bermula dari saling ejek nama sekolah masing-masing melalui media sosial, kemudian keduabelah pihak sepakat untuk bertemu dan terjadilah tawuran di daerah Blabak, kabupaten Magelang. Menurut siswa-siswa SMK Yudya Karya peristiwa tawuran adalah sebuah tradisi yang berlangsung lama, bahkan para siswa sendiri tidak tahu asal-muasal penyebab tradisi tersebut. Umumnya perkelahian terjadi karena perkataan dari sekolah lain atau untuk membalas dendam.

Berdasarkan informasi data diatas dapat dikatakan bahwa Indonesia memiliki tingkat agresivitas yang lebih tinggi dari negara lain, padahal di Indonesia sendiri sudah terdapat beberapa peraturan untuk melindungi anak-anak dari tindakan kekerasan. Contoh Undang-Undang yang berlaku adalah UU Nomor 11 pada tahun 2012 mengenai Peradilan Anak, kemudian Intruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Anti-kejahatan Seksual terhadap Anak dan yang terakhir adalah Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Sudah jelas dituliskan dalam UU yang berlaku di Negara Indonesia tetapi tindakan kekerasan masih saja tetap berlangsung sehingga banyak terjadi pelanggaran UU yang ditetapkan.

Apabila penelitian ini tidak diteliti lebih lanjut akan memiliki dampak yaitu, pelaku akan cenderung memiliki kesulitan dalam mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi atau menjalin hubungan interpersonal yang baik dan secara sehat, dapat mempengaruhi masalah yang berkaitan dengan kegiatan akademis di sekolah (Agustina, Eni. 2017). Menurut Zabrina dkk (2012) apabila terjadi terus menerus akan membuat kepribadian anak akan dikenal sebagai kriminal. Menurut Fox dan Gilbert (1994) wanita yang terpapar agresivitas pada usia sekitar 18-44 tahun akan mengalami depresi, memiliki harga diri yang rendah, menjadi pengguna obat-obatan, dan menjadi korban pelecehan. Begitu pula dengan pelajar yang terjadi di Amerika, para siswa akan membolos kelas, diam dikelas, susah untuk konsentrasi atau tidak ingin masuk sekolah. Sedangkan menurut Adelina dampak agresivitas pada pelaku adalah dijauhi dan dibenci orang lain, kemudian dampak bagi korban adalah sakit secara fisik maupun psikis. Menurut Walikota Magelang, Sigit

Widyonindito, tindakan-tindakan yang mengarah ke aksi tidak terpuji (agresivitas, tawuran, kekerasan) pada siswa remaja akan menimbulkan kerugian seperti prestasi di sekolah yang menurun, izin operasional SMK swasta akan dicabut, dipenjara karena melakukan kekerasan sehingga menjadi beban orangtua. Sigit Widyonindito juga menambahkan jika ada siswa yang terbukti mengikuti tawuran, maka tidak akan mendapat pembelaan dan akan diserahkan kepada polisi secara langsung. Semua orang yang bersangkutan akan dikeluarkan dan sekolah-sekolah lainnya dilarang untuk menerima siswa yang dipindahkan dengan alasan pernah mengikuti tawuran (TribunJogja.com). Berdasarkan dengan beberapa dampak yang ditimbulkan sehingga perlunya penelitian lagi agar dapat memberikan data yang dapat mengurangi atau meminimalisir terjadinya berbagai tindakan tidak terpuji.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahwa subjek dari penelitian ini adalah siswa SMK serta sebuah permasalahan yang diambil adalah perbedaan pro dan kontra dari hasil yang terdapat pada penelitian-penelitian sebelumnya (Rejeki, Nugrahani Catur, 2015) dan (Dewi, Ni Putu & Susilawati, Luh Kadek,2016) sehingga akan lebih baik jika dikaji dan diteliti lebih dalam lagi sehingga dapat memberikan sumbangan referensi, ilmu pengetahuan dan data yang mendukung untuk memperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu.

B. Rumusan Masalah

Adanya perbedaan hasil dalam beberapa penelitian dan berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas maka inti permasalahan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan diantara pola asuh otoriter dan agresivitas pada siswa SMK.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari pengetahuan secara empiris hubungan antara pola asuh otoriter dan agresivitas pada siswa SMK Yudya Karya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dan memperkaya data mengenai kajian Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dan agresivitas pada siswa SMK serta menjawab pertanyaan yang belum terjawab pada riset sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dan agresivitas pada remaja sehingga dapat mengetahui berbagai macam hal yang dapat dicegah atau dilakukan untuk mengurangi agresivitas remaja. Bagi siswa remaja penelitian ini bisa dijadikan acuan mengenai agresivitas sehingga remaja diharapkan dalam

menghindari perilaku ini dan diarahkan ke dalam perbuatan yang positif seperti kegiatan ekstrakurikuler atau pramuka. Pengetahuan yang didapatkan bagi subjek maupun orang disekitar subjek diharapkan dapat mengubah perilaku otoriter orangtua maupun remaja yang agresif.

b. Bagi Peneliti Lain

Melalui hasil penelitian ini dapat diharapkan bisa memberikan informasi, ilmu pengetahuan dan referensi kepada penulis lain terutama mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dan agresivitas pada remaja.

c. Bagi Orangtua

Melalui hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi masukan dan informasi bagi orangtua mengenai informasi yang nantinya dapat membantu dalam proses mengasuh dan mendidiki anak agar dapat terjauhkan dari perbuatan agresif.

d. Bagi Pihak Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini bisa dipergunakan untuk bahan pertimbangan untuk lembaga pendidikan dalam menerapkan program intervensi atau konseling bagi remaja yang berperilaku agresif agar dapat diantisipasi. Perilaku yang dimaksud misalnya seperti tawuran, kebut-kebutan, perkelahian, *bullying*, *cybercrime* dan masih banyak lainnya dengan pemberian pengarahan bagi remaja/siswa agar dapat mengerti hal apa yang baik dilakukan maupun yang harus ditinggalkan.

e. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai suatu tolak ukur pembuatan kebijakan. Misalnya dengan banyaknya kasus agresivitas remaja dapat membentuk suatu program untuk mengentaskan agresivitas pada remaja atau pun orangtua.